

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***2.1 Grand Theory***

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Atribusi merujuk pada proses penilaian individu mengenai penyebab dari perilaku orang lain. Menurut Myers (1996), manusia memiliki kecenderungan alami untuk memberikan atribusi kepada perilaku orang lain, yang mencerminkan kebutuhan mereka untuk memahami dan menjelaskan fenomena di sekitar mereka. Teori atribusi (*attribution theory*) menjelaskan bahwa saat seseorang melakukan sesuatu, mereka secara tidak sadar membuat penilaian mengenai apakah tindakan tersebut mencerminkan karakteristik internal (seperti sifat atau karakter) atau hanya merupakan respons situasional yang bersifat sementara.

Fritz Heider (1958) adalah pelopor dalam kajian atribusi, menyatakan bahwa setiap individu dapat dianggap sebagai ilmuwan semu (*pseudo scientist*) yang berusaha memahami perilaku orang lain. Mereka melakukannya dengan mengumpulkan informasi dan menyusun potongan-potongan data untuk menciptakan penjelasan yang logis mengenai penyebab perilaku tersebut. Proses ini melibatkan pencarian makna di balik tindakan orang lain, di mana individu berusaha menjelaskan mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu, baik berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun konteks situasi yang ada. Dengan kata lain, proses atribusi ini merupakan usaha untuk memahami kompleksitas

perilaku manusia dan menciptakan narasi yang koheren tentang sebab-sebab yang mendasari tindakan tersebut.

Teori atribusi mengemukakan bahwa ketika individu mengamati perilaku orang lain, mereka berusaha untuk menentukan penyebab dari perilaku tersebut, apakah bersifat internal atau eksternal. Perilaku yang dianggap disebabkan secara internal mencerminkan faktor-faktor yang berada dalam kontrol individu itu sendiri, seperti ciri kepribadian, kesadaran, dan kemampuan. Misalnya, jika seorang auditor membuat kesalahan dalam laporan keuangan, orang lain mungkin mengaitkan kesalahan tersebut dengan kurangnya perhatian atau ketelitian auditor, yang merupakan aspek dari karakter pribadinya. Sebaliknya, perilaku yang dipicu oleh faktor eksternal diartikan sebagai respons individu terhadap kondisi di luar dirinya. Dalam konteks ini, individu mungkin merasa terpaksa untuk berperilaku tertentu karena tekanan situasional atau pengaruh sosial dari orang lain. Misalnya, jika seorang auditor terpaksa menyesuaikan laporan keuangan akibat permintaan klien, perilaku tersebut dapat dianggap sebagai hasil dari situasi yang dihadapi, bukan sebagai refleksi dari sifat pribadi auditor. Dengan demikian, teori atribusi membantu individu memahami perilaku orang lain dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka.

Topik penelitian ini dapat dipahami melalui lensa teori atribusi, yang menjelaskan bagaimana individu menginterpretasikan perilaku orang lain berdasarkan penyebab internal atau eksternal. Dalam konteks ini, keahlian profesional dan pengalaman auditor dapat dilihat sebagai atribut internal yang memengaruhi *audit judgment* mereka. Auditor yang memiliki keahlian tinggi dan

pengalaman yang luas cenderung melakukan penilaian yang lebih akurat karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi dan situasi yang dihadapi. Di sisi lain, persepsi etis auditor berfungsi sebagai faktor internal yang memengaruhi cara mereka menilai situasi, dengan auditor yang memiliki persepsi etis yang kuat lebih mungkin untuk mempertimbangkan implikasi moral dari keputusan mereka. Jika seorang auditor melakukan penilaian yang buruk, teori atribusi memungkinkan rekan-rekan mereka untuk mempertanyakan apakah masalah tersebut berasal dari karakter internal auditor atau lebih dari kondisi eksternal, seperti tekanan dari manajemen atau klien. Dengan demikian, penelitian ini mengaitkan tiga variabel kunci keahlian profesional, pengalaman, dan persepsi etis dalam mempengaruhi bagaimana auditor membuat penilaian, serta bagaimana perilaku mereka diinterpretasikan oleh orang lain.

### **2.1.2 Teori Perkembangan Moral**

Teori perkembangan moral (*moral development theory*) yang sering digunakan dalam penelitian tingkat etika adalah model Kohlberg tahun 1971. Teori ini memandang bahwa penalaran moral merupakan landasan perilaku etis. Menurut (Kohlberg, 1971), tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan pada perkembangan penalaran moralnya. Kohlberg melaksanakan penelitian atas dasar kasus dilema moral untuk mengamati perbedaan perilaku individu dalam menyikapi persoalan moral yang sama. Selanjutnya ia menciptakan klarifikasi atas jawaban dari setiap orang ke dalam enam tahapan yang berbeda. Ada tiga tahapan perkembangan moral, yakni pertama

tahapan *pre-conventional*, kedua tahapan *conventional* dan terakhir tahapan *post-conventional*.

Dalam tahap pertama yaitu *pre-conventional* ialah tahapan yang paling rendah, di mana individu akan cenderung beraksi karena hormat dan takut pada hukum yang berlaku. Adapun individu yang berada pada level moral ini juga memandang kepentingan pribadinya sebagai hal pokok dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahapan kedua yaitu *conventional* adalah awal mula seseorang memiliki landasan pertimbangan moral yang berhubungan dengan pemahaman hukum, kewajiban, aturan sosial masyarakat, dan keadilan dalam lingkungan sosialnya. Pada awalnya individu dalam tahap ini mulai pembentukan *moral reasoning* dalam diri dengan mematuhi aturan seperti aturan etika, kode etik profesional untuk menjauhi perilaku disfungsional.

pada tahap terakhir adalah tahap teratas (*post-conventional*), individu sudah memperlihatkan kematangan moral manajemen yang lebih atas. Kematangan moral merupakan dasar atau awal pertimbangan individu saat menghadapi isu-isu etis berhubungan dengan perilaku tanggung jawab sosial pada orang lain. Berdasarkan tanggung jawab sosial, seseorang atau dalam hal ini auditor yang memiliki moral reasoning tinggi diinginkan tidak melakukan perilaku yang disfungsional serta potensi berperilaku menyimpang dalam tugas audit karena tindakan tersebut dilakukan dengan berdasar pada kode etik profesi (Hasnidar, 2018).

Keterkaitan antara teori perkembangan moral dengan variabel dalam penelitian ini karena seorang auditor harus patuh pada kode etik profesi yang

berlaku sehingga kadang kala timbul dilema etika saat tugas menjadi kompleks dan beragam.

### **2.1.3 Teori Motivasi**

Menurut Praditaningrum (2012 dalam Mahdi & Yetty, 2019), motivasi memiliki peranan krusial bagi auditor dalam menjalankan tugas audit. Motivasi yang tinggi adalah kunci bagi auditor untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan pribadi mereka. Auditor yang termotivasi cenderung memiliki ketahanan yang lebih besar terhadap tekanan yang berasal dari atasan atau entitas yang mereka audit, sehingga mampu mempertahankan integritas dan objektivitas dalam penilaian yang mereka lakukan. Dengan menghadapi kompleksitas tugas audit, auditor yang memiliki motivasi yang kuat mampu menghasilkan judgment yang relevan dan akurat, serta tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal yang dapat memengaruhi keputusan mereka. Selain itu, auditor yang termotivasi juga lebih proaktif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman audit mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kinerja individu, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan keseluruhan proses audit dan kredibilitas hasil audit yang mereka sampaikan. Dengan kata lain, motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mendorong auditor untuk terus belajar dan beradaptasi, serta menjalankan tugas mereka dengan dedikasi yang tinggi.

Menurut Idris (2012 dalam Mahdi & Yetty, 2019), motivasi merupakan elemen krusial bagi auditor dalam melaksanakan tugas audit. Auditor yang memiliki motivasi tinggi berperan penting dalam mencapai tujuan organisasi dan menghasilkan audit yang berkualitas. Motivasi yang kuat memungkinkan auditor

untuk tetap fokus dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari atasan atau entitas yang sedang diaudit. Hal ini sangat relevan mengingat kompleksitas yang sering dihadapi dalam proses audit, yang dapat memengaruhi judgment yang diambil. Auditor yang termotivasi cenderung menunjukkan ketahanan dan integritas yang lebih besar, yang sangat penting untuk memberikan penilaian yang tepat dan relevan terhadap hasil audit. Selain itu, auditor yang memiliki motivasi tinggi berkomitmen untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, baik melalui pendidikan formal, kursus, maupun pelatihan. Dengan cara ini, mereka tidak hanya meningkatkan kinerja pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kualitas dan kredibilitas keseluruhan proses audit. Motivasi yang kuat menjadi pendorong yang membuat auditor terus berkembang, mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan, serta menjalankan tugas mereka dengan dedikasi dan keahlian yang diperlukan.

Topik penelitian ini berkaitan erat dengan teori motivasi, karena motivasi berperan penting dalam mendorong auditor untuk berprestasi tinggi dalam pekerjaan mereka. Teori motivasi menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi yang kuat cenderung akan lebih berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, keahlian profesional dan pengalaman auditor dapat dilihat sebagai faktor intrinsik yang meningkatkan motivasi mereka untuk menghasilkan audit judgment yang akurat dan berkualitas. Auditor yang memiliki keahlian dan pengalaman yang cukup merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap hasil audit. Sementara itu, persepsi etis auditor juga berkontribusi pada motivasi

mereka; auditor yang memiliki pandangan etis yang kuat cenderung lebih termotivasi untuk menjaga integritas dan objektivitas dalam penilaian mereka. Dengan demikian, kombinasi dari ketiga faktor ini keahlian profesional, pengalaman, dan persepsi etis berfungsi sebagai pendorong motivasi yang kuat, yang membantu auditor dalam membuat *judgment* yang lebih baik dan relevan dalam proses audit.

## **2.2 Audit**

### **2.2.1 Pengertian Audit**

Menurut Arens *et al.* (2014), *auditing* didefinisikan sebagai akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan sejauh mana kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Definisi ini menekankan pentingnya pengumpulan bukti yang akurat dan evaluasi yang obyektif dalam proses audit, serta keharusan auditor untuk memiliki kompetensi dan independensi dalam melaksanakan tugasnya.

Sukrisno Agoes (2012) juga memberikan definisi *auditing* sebagai pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan tersebut. Definisi ini menggarisbawahi peran penting auditor dalam memverifikasi kewajaran laporan keuangan melalui pendekatan yang sistematis dan independen.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014), audit adalah suatu sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Fokus pada evaluasi bukti secara obyektif dan pelaporan kepada pengguna informasi juga menjadi poin utama dalam definisi ini.

Menilik pengertian dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa audit adalah proses sistematis dan objektif untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menilai bukti mengenai laporan atau informasi ekonomi guna menentukan kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen, dengan tujuan memberikan opini atau penilaian yang kredibel dan dapat dipercaya terkait kewajaran informasi, terutama laporan keuangan.

### **2.2.2 Tujuan Audit**

Menurut Arens *et al.* (2014), tujuan utama seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan adalah:

1. Memperoleh keyakinan yang layak bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Hal ini memungkinkan auditor untuk memberikan opini apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku.

2. Melaporkan hasil audit sesuai dengan temuan auditor, serta berkomunikasi tentang laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang berlaku.

### 2.2.3 Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens *et al.* (2014), akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit:

1. Audit Laporan Keuangan

Audit ini dilakukan untuk menilai apakah laporan keuangan suatu entitas disajikan secara wajar dan sesuai dengan kriteria yang berlaku, seperti prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tujuannya adalah untuk memastikan kebenaran dan keandalan laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Audit Operasional

Audit ini merupakan tinjauan atas prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitasnya. Audit ini tidak hanya menilai laporan keuangan, tetapi juga melihat bagaimana suatu organisasi mencapai tujuan operasionalnya secara efektif.

3. Audit Ketaatan

Audit ini dilakukan untuk memastikan bahwa organisasi mematuhi prosedur, ketentuan, atau peraturan yang ditetapkan oleh otoritas atau lembaga yang lebih tinggi. Fokusnya adalah pada kepatuhan terhadap aturan dan regulasi yang relevan.

#### 2.2.4 Standar Auditing

Menurut Hery (2016), standar audit adalah pedoman yang membantu auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya saat melakukan audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup aspek seperti kualitas profesional, kompetensi, independensi, pelaporan, dan bukti audit. Menurut Hery (2016), standar audit yang berlaku umum yaitu dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Standar Umum
  - a. Audit harus dilakukan oleh auditor yang telah menjalani pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai.
  - b. Auditor harus mempertahankan sikap independen dalam setiap aspek audit.
  - c. Auditor harus menerapkan profesionalisme dalam pelaksanaan audit dan pelaporan hasil audit.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
  - a. Audit harus direncanakan dengan baik dan asisten audit harus diawasi secara memadai.
  - b. Auditor perlu memahami entitas dan lingkungan serta pengendalian internal untuk menilai risiko salah saji.
  - c. Auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dasar opini.
3. Standar Pelaporan
  - a. Auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

- b. Auditor harus menyebutkan jika ada perubahan prinsip akuntansi yang tidak konsisten dibandingkan periode sebelumnya.
- c. Jika pengungkapan belum memadai, auditor harus mencantulkannya dalam laporan audit.
- d. Auditor harus memberikan pendapat terkait laporan keuangan secara keseluruhan atau menjelaskan jika opini tidak dapat diberikan, beserta alasannya.

### **2.3 Audit Judgement**

#### **2.3.1 Pengertian *Audit Judgement***

*Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Audit judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit (Andryani *et al.*, 2019). *Audit judgment* mencerminkan pertimbangan pribadi auditor, yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan profesional mereka. Setiap auditor mungkin memiliki cara pandang yang berbeda dalam mengevaluasi informasi, sehingga proses pengambilan keputusan terkait *audit judgment* sangat bergantung pada kapasitas individu.

*Audit judgment* merupakan proses di mana auditor melakukan interpretasi terhadap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang relevan dan tepat. Dalam menjalankan *audit judgment*, auditor

tidak hanya sekadar melihat angka-angka yang tercantum, tetapi juga harus memahami konteks di balik informasi tersebut, termasuk kebijakan akuntansi yang diterapkan, estimasi yang digunakan, dan potensi risiko yang dapat mempengaruhi laporan keuangan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang ada dalam diri auditor (Rahim & Erinos, 2024).

*Professional Judgment* adalah proses di mana auditor menerapkan pengetahuan, pelatihan, dan pengalaman yang telah mereka peroleh untuk membuat keputusan yang tepat selama pelaksanaan tugas audit. Proses ini mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman mendalam tentang prinsip akuntansi, regulasi yang berlaku, serta standar audit yang harus dipatuhi. Ketika auditor menghadapi situasi kompleks atau ketidakpastian dalam data dan informasi yang diperoleh, mereka harus menggunakan judgment profesional untuk menilai relevansi dan reliabilitas bukti yang ada (Rozalina & Rachmat, 2020). Dalam hal ini, auditor tidak hanya mengandalkan fakta-fakta objektif tetapi juga mempertimbangkan faktor subjektif, seperti konteks situasi, persepsi risiko, dan nilai-nilai etika.

Menurut SA 570 Revisi Tahun 2021, mengatur tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan *going concern* dan dampaknya terhadap laporan auditor. Tujuan auditor dalam penerapan standar ini mencakup tiga hal utama: pertama, untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat serta menyimpulkan bahwa manajemen telah menggunakan basis akuntansi *going concern* dengan benar dalam penyusunan laporan keuangan; kedua, untuk menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat ketidakpastian material terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat

menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan *going concern*-nya; dan ketiga, untuk melaporkan hasil temuan tersebut sesuai dengan ketentuan SA ini.

### 2.3.2 Indikator Audit Judgement

Dalam proses *audit judgment*, terdapat tiga indikator utama yang membantu auditor dalam membuat keputusan yang tepat dan memberikan opini yang valid mengenai laporan keuangan. Ketiga indikator tersebut adalah (Yowanda *et al.*, 2019):

#### 1. Tingkat Materialitas

Tingkat Materialitas adalah pertimbangan penting dalam menentukan jenis laporan audit yang tepat untuk diterbitkan dalam suatu kondisi tertentu (Arens, Elder, & Beasley, 2014:68). Financial Accounting Standard Board (FASB) mengartikan materialitas sebagai: "Besarnya suatu penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut. Pengertian di atas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan: (1) keadaan – keadaan yang berhubungan dengan satuan usaha (perusahaan klien), dan (2) informasi yang diperlukan oleh mereka yang akan mengandalkan pada laporan keuangan yang telah diaudit. Situasinya akan berubah total bila jumlahnya begitu signifikan sehingga keseluruhan laporan keuangan akan dipengaruhi secara material (Arens, Elder, & Beasley, 2014:68).

Pada berbagai tingkat materialitas tertentu yang diikuti dengan pengaruh yang dapat ditimbulkannya terhadap keputusan yang dihasilkan oleh pengguna laporan keuangan, jenis opini audit yang dikeluarkan auditor akan sangat berbeda-beda. Implementasinya, merupakan suatu judgment yang cukup sulit untuk memutuskan beberapa materialitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu. Dalam merencanakan suatu auditor harus mempertimbangkan materialitas pada dua tingkatan, yaitu tingkatan laporan keuangan dan tingkat saldo rekening. Idealnya, menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah saji laporan keuangan yang dianggap material. Penetapan ini tidak harus dikuantifikasikan, namun biasanya demikian. Hal di atas pada umumnya disebut pertimbangan awal mengenai materialitas karena menggunakan unsur judgment profesional dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan baru.

## 2. Tingkat Risiko Audit

Saat melakukan perikatan audit, auditor dihadapkan pada risiko audit terkait dengan *judgment* yang mereka lakukan. Ketika merencanakan suatu audit, auditor menggunakan pertimbangan untuk menentukan tingkat risiko audit dan tingkat materialitas yang cukup rendah dengan cara yang diharapkan dapat memberikan bukti audit yang cukup dalam batasan yang melekat pada proses audit. Kami memastikan bahwa laporan keuangan tahunan kami bebas dari salah saji material. Penilaian auditor atas risiko audit, materialitas, dan aspek lainnya diperlukan untuk menentukan sifat, waktu, dan ruang lingkup prosedur audit serta untuk mengevaluasi hasil prosedur audit. Risiko audit terdiri dari risiko inheren, risiko

pengendalian, dan risiko deteksi. Metode yang digunakan auditor untuk mempertimbangkan komponen-komponen ini dan kombinasinya memerlukan pertimbangan profesional auditor dan bergantung pada pendekatan audit yang dipilih. Auditor juga menggunakan pertimbangan profesional dalam menentukan risiko pengendalian atas asersi yang berkaitan dengan saldo akun atau jenis transaksi. Penentuan risiko pengendalian didasarkan pada apakah bukti audit yang cukup menunjukkan efektivitas pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan. Selain itu, auditor diharuskan untuk memahami pengendalian internal dan melakukan pengujian pengendalian yang tepat, khususnya mengenai risiko pengendalian. Namun, pertimbangan profesional diperlukan untuk menafsirkan, menerapkan, atau memperluas alat serupa yang diterima secara umum ke dalam konteks.

### 3. Kelangsungan Hidup Suatu Entitas (*Going Concern*)

Kelangsungan hidup suatu entitas adalah pertimbangan mengenai apakah entitas tersebut dapat melanjutkan operasinya dalam jangka waktu yang wajar, biasanya satu tahun dari tanggal laporan keuangan. Auditor harus menilai apakah ada kondisi atau kejadian yang dapat menimbulkan keraguan tentang kemampuan entitas untuk bertahan, seperti masalah likuiditas, utang yang signifikan, atau penurunan permintaan pasar. Jika ada indikasi ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup entitas, auditor perlu mengeksplorasi dan mengungkapkan hal tersebut dalam laporan audit.

## **2.4 Keahlian Profesional**

### **2.4.1 Pengertian Keahlian Profesional**

Keahlian profesional adalah kemampuan atau kecakapan khusus yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menjalankan tugasnya untuk menilai dan memeriksa kinerja secara efektif. Ini mencakup pengetahuan mendalam dan keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk melakukan audit sesuai dengan standar yang berlaku (Sarianingsih & Widhiastuti, 2021). Arens *et al.* (2014) mendefinisikan profesionalisme auditor sebagai kewajiban untuk bertindak melebihi sekadar memenuhi tanggung jawab pribadi atau mematuhi hukum dan peraturan. Auditor, sebagai seorang profesional, harus menyadari tanggung jawab mereka tidak hanya kepada klien dan rekan sejawat, tetapi juga kepada masyarakat. Profesionalisme ini mencakup menjaga perilaku yang terhormat, bahkan jika hal tersebut membutuhkan pengorbanan pribadi.

Seorang individu dianggap profesional jika memenuhi tiga kriteria utama. Pertama, ia harus memiliki keahlian yang relevan dengan bidang kerjanya, yang mencakup pengetahuan dan keterampilan khusus untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu secara kompeten. Kedua, seorang profesional juga diharapkan menjalankan tugasnya berdasarkan standar baku yang telah ditetapkan di bidang tersebut, memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan pedoman yang diakui secara luas. Terakhir, seorang profesional harus mematuhi etika profesi, yaitu kode etik yang mengatur perilaku dan tanggung jawab moral dalam profesinya. Dengan memenuhi ketiga kriteria ini, seseorang dapat dikatakan menjalankan profesinya

secara profesional, menjunjung kualitas, tanggung jawab, dan integritas dalam pekerjaannya (Hamdi & Sari, 2019).

Menurut Xu dan Ziegenfuss (2008), keahlian auditor mencakup lima kriteria:

#### 1. Komponen Pengetahuan

Merupakan kumpulan fakta, prosedur, dan pengalaman audit yang diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan teknis berkelanjutan, dan pengalaman kerja.

#### 2. Karakteristik Psikologis

Meliputi kemampuan komunikasi, kreativitas, kerja sama, serta keyakinan akan keahlian. Ciri-ciri ini melekat pada diri auditor dan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal.

#### 3. Kemampuan Berpikir

Kemampuan ini mencakup pengumpulan dan pengolahan informasi, adaptasi pada situasi baru, fokus pada fakta relevan, mengabaikan fakta yang tidak relevan, serta kemampuan mengatasi tekanan.

#### 4. Strategi Pengambilan Keputusan

Merupakan kemampuan auditor dalam membuat keputusan secara sistematis, baik secara formal maupun informal, untuk mengatasi keterbatasan individu.

#### 5. Kemampuan Analisis

Kemampuan menganalisis tugas berperan dalam pengambilan keputusan, yang semakin berkembang seiring dengan meningkatnya pengalaman auditor.

## 2.4.2 Indikator Keahlian Profesional

Menurut Arens (2018), konsep profesionalisme auditor mencakup empat indikator penting sebagai berikut:

### 1. Pengabdian pada Profesi

Mengacu pada dedikasi yang ditunjukkan melalui penggunaan pengetahuan dan keterampilan, komitmen untuk tetap menjalankan tugas meskipun imbalan eksternal terbatas, serta sikap totalitas dalam bekerja. Ini mencerminkan penyerahan diri sepenuhnya terhadap profesi.

### 2. Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial mengacu pada pandangan tentang peran penting suatu profesi dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dan para profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut.

### 3. Kemandirian

Kemandirian ialah suatu pemikiran seseorang yang profesional harus mampu melakukan keputusan individu tidak dengan tekanan dari pihak lain, seperti pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi.

### 4. Keyakinan terhadap Profesi

Keyakinan ini adalah keyakinan bahwa yang paling berkompeten untuk menilai apakah suatu pekerjaan dilakukan secara profesional atau tidak adalah rekan seprofesi, bukan pihak luar yang kurang memahami ilmu dan pekerjaan terkait, serta bahwa pekerjaan dilakukan sesuai standar dan kode etik.

### 5. Hubungan dengan Sesama Profesi

Mengacu pada pemanfaatan hubungan profesi sebagai pedoman, yang meliputi organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai aspek utama dalam pelaksanaan tugas.

## **2.5 Pengalaman Auditor**

### **2.5.1 Pengertian Pengalaman Auditor**

Salah satu kunci keberhasilan auditor dalam melakukan audit adalah bergantung kepada seorang auditor yang memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman merupakan proses pembelajaran yang berkontribusi pada peningkatan potensi perkembangan perilaku positif, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Ini dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang menuju pola perilaku yang lebih baik. Pembelajaran juga melibatkan perubahan perilaku yang sesuai yang dihasilkan dari pengalaman, pemahaman, dan praktik yang dilakukan (Usmany *et al.*, 2023). Pengalaman kerja dapat diukur dengan mempertimbangkan rentang waktu yang telah dihabiskan dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas (Rozalina & Rachmat, 2020). Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa semakin lama seseorang terlibat dalam suatu tugas, semakin banyak peluang yang mereka miliki untuk belajar dan mengasah keterampilan mereka. Pengulangan dalam tugas yang sama memungkinkan individu untuk memahami proses dengan lebih mendalam, mengenali pola, dan memperbaiki metode kerja mereka.

Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki auditor melalui berbagai penugasan yang telah mereka lakukan, serta durasi waktu yang dihabiskan dalam menjalankan profesi tersebut. Pengalaman ini juga berkontribusi pada

peningkatan pemahaman auditor dalam mendeteksi kesalahan (Yowanda *et al.*, 2019). Pengalaman kerja auditor dianggap sebagai elemen krusial dalam memprediksi kinerja mereka. Banyak yang beranggapan bahwa semakin lama seseorang terlibat dalam profesi audit, semakin baik pula kualitas hasil kerja yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seiring waktu, yang memungkinkan auditor untuk lebih efektif dalam menangani berbagai situasi yang kompleks (Rudianto *et al.*, 2020). Pengalaman juga membantu auditor dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin muncul, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang ada. Dengan demikian, pengalaman kerja yang luas sering kali dikaitkan dengan kinerja audit yang lebih baik.

### **2.5.2 Indikator Pengalaman Auditor**

Pengalaman kerja auditor merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas audit judgment dan keseluruhan proses audit. Pengalaman ini dapat diukur berdasarkan tiga aspek utama, yaitu (Usmany *et al.*, 2023):

#### **1. Lamanya Auditor Bekerja**

Lamanya waktu yang dihabiskan auditor dalam profesi akuntansi dan audit sangat berpengaruh terhadap keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Pengalaman kerja yang lebih lama biasanya berarti auditor telah menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang berbeda selama karier mereka. Hal ini memungkinkan auditor untuk mengembangkan intuisi yang lebih baik dalam menilai risiko dan menentukan materialitas. Selain itu, auditor yang berpengalaman

cenderung lebih terampil dalam menerapkan standar akuntansi dan regulasi yang relevan, sehingga dapat menghasilkan opini yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

## 2. Banyaknya Penugasan yang Ditangani

Jumlah penugasan audit yang ditangani oleh auditor juga menjadi indikator penting dari pengalaman mereka. Semakin banyak penugasan yang dikerjakan, semakin besar kesempatan auditor untuk belajar dan meningkatkan keterampilan mereka. Pengalaman dari penugasan yang beragam memungkinkan auditor untuk memahami berbagai pendekatan dan praktik terbaik dalam audit, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani berbagai situasi yang kompleks. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri auditor dalam mengambil keputusan dan memberikan opini audit yang tepat.

## 3. Banyaknya Jenis Perusahaan yang Telah Diaudit

Pengalaman auditor juga dipengaruhi oleh beragam jenis perusahaan yang pernah diaudit. Dengan beragamnya sektor dan industri yang diaudit, auditor dapat memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai praktik akuntansi dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan di berbagai bidang. Pengalaman dalam mengaudit jenis perusahaan yang berbeda misalnya, perusahaan publik, swasta, nonprofit, atau yang beroperasi di industri tertentu akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan auditor. Hal ini pada gilirannya akan memperkaya kemampuan mereka dalam menerapkan *audit judgment* yang tepat dan relevan dengan kondisi masing-masing entitas yang diaudit.

## 2.6 Persepsi Etis

### 2.6.1 Pengertian Persepsi Etis

Persepsi adalah proses yang dimulai dengan penginderaan, di mana individu menerima stimulus melalui alat indera, seperti penglihatan, pendengaran, atau penciuman. Setelah menerima stimulus, individu kemudian mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi tersebut, sehingga mereka dapat memahami dan menyadari apa yang mereka indera. Proses ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman pribadi yang unik bagi setiap individu (Walgito, 2010). Oleh karena itu, hasil persepsi dapat bervariasi antar individu. Misalnya, dua orang dapat melihat atau mendengar stimulus yang sama, tetapi interpretasi dan pemahaman mereka tentang stimulus tersebut bisa berbeda karena latar belakang, pengetahuan, dan konteks emosional yang berbeda. Dengan demikian, persepsi bukan hanya sekadar tanggapan terhadap stimulus, tetapi juga merupakan proses kognitif yang kompleks yang mencerminkan interaksi antara individu dan lingkungan mereka.

Faktor-faktor yang membentuk persepsi individu, menurut Sarwono (2000), meliputi: (1) Perhatian, yakni individu cenderung fokus pada satu atau dua hal dari banyak hal yang ada di sekitarnya, dengan fokus tersebut bervariasi sesuai dengan pemahaman dan pengalaman masing-masing. (2) Set, yaitu harapan yang muncul ketika seseorang terpengaruh oleh suatu objek. Set ini mempengaruhi bagaimana individu memahami dan merespons informasi yang diterima. (3) Kebutuhan individu, yakni kebutuhan pribadi memengaruhi cara individu memandang dan merespons situasi atau objek di sekitar mereka, sehingga persepsi dapat berbeda

berdasarkan kebutuhan yang dimiliki. (4) Sistem nilai, yakni nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tempat individu tinggal juga mempengaruhi persepsi. Setiap individu membawa latar belakang budaya dan norma yang berbeda, yang akan membentuk cara mereka menilai dan memahami dunia. (5) Karakteristik kepribadian, yaitu karakteristik pribadi, seperti sifat, emosi, dan pengalaman hidup, juga berkontribusi pada pembentukan persepsi. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam cara individu memahami dan menanggapi informasi, sehingga menghasilkan persepsi yang beragam di antara individu yang berbeda.

Persepsi etis dalam penelitian ini diartikan sebagai pandangan individu terhadap fenomena kecurangan akuntansi yang terjadi dalam praktik profesional. Hal ini mencakup bagaimana seseorang memahami dan menilai tindakan-tindakan yang dianggap tidak etis atau ilegal dalam bidang akuntansi, seperti manipulasi laporan keuangan, penggelapan, atau penyalahgunaan wewenang. Seorang akuntan perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang nilai-nilai etika untuk membangun persepsi etis yang kuat dalam praktik profesionalnya. Pengetahuan etika mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip moral yang mendasari keputusan dan tindakan dalam konteks akuntansi. Hal ini melibatkan kesadaran akan berbagai kode etik, regulasi, dan standar profesi yang berlaku dalam bidang akuntansi (Jasmine & Susilawati, 2019). Dengan memiliki pengetahuan etika yang baik, seorang akuntan dapat mengidentifikasi dan menganalisis situasi yang mungkin mengandung konflik kepentingan, penipuan, atau pelanggaran etika lainnya. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka terhadap klien, masyarakat, dan profesi secara

keseluruhan. Ketika akuntan memiliki persepsi etis, mereka cenderung membuat keputusan yang tidak hanya memenuhi tuntutan hukum tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan tanggung jawab sosial.

### **2.6.2 Indikator Persepsi Etis**

Berikut adalah indikator persepsi etis dalam penelitian yang mencakup beberapa aspek penting (Yuliani, 2019):

#### **1. Konflik Kepentingan**

Indikator ini mengacu pada situasi di mana seorang akuntan atau profesional menghadapi kondisi di mana kepentingan pribadi dapat memengaruhi keputusan profesional mereka. Persepsi etis terkait dengan kemampuan individu untuk mengenali dan menghindari situasi yang dapat menciptakan benturan antara kepentingan pribadi dan kewajiban profesional.

#### **2. Penghindaran Pajak**

Ini berkaitan dengan praktik penghindaran pajak yang mungkin dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Persepsi etis mencakup bagaimana individu menilai tindakan tersebut, apakah mereka melihatnya sebagai praktik yang dapat diterima atau sebagai bentuk kecurangan yang tidak etis.

#### **3. Pembelian Orang Dalam**

Indikator ini merujuk pada praktik di mana individu menggunakan informasi yang tidak dipublikasikan untuk keuntungan pribadi dalam melakukan transaksi, seperti pembelian saham. Persepsi etis akan mencerminkan sejauh mana

individu memahami dampak negatif dari praktik ini terhadap integritas pasar dan keadilan bagi semua pemangku kepentingan.

#### 4. Kerahasiaan Profesional

Kerahasiaan profesional adalah kewajiban akuntan untuk menjaga informasi klien tetap rahasia. Persepsi etis berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan menghargai pentingnya menjaga kerahasiaan informasi, serta konsekuensi dari pelanggaran kerahasiaan tersebut bagi klien dan profesi secara keseluruhan.

#### 5. Pembayaran Kembali

Ini merujuk pada praktik pengembalian atau pemberian insentif kepada klien atau pihak lain sebagai imbalan atas keuntungan tertentu. Persepsi etis akan melibatkan penilaian individu terhadap keabsahan dan moralitas praktik ini, serta bagaimana hal itu dapat mempengaruhi kepercayaan dan integritas dalam hubungan profesional.

### 2.7 Penelitian Terdahulu

Dengan meninjau penelitian terdahulu, peneliti dapat menemukan area atau masalah yang belum terjawab atau tereksplorasi sepenuhnya. Hal ini membantu menentukan kontribusi baru yang bisa diberikan oleh penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

Peneliti/Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
(Safitri <i>et al.</i> , 2022)/ Pengaruh Tekanan Waktu, Pengalaman Auditor, Keahlian	Variabel Y: <i>Audit Judgement</i>  Variabel X:	Regresi Linear Berganda dengan SPSS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan keahlian auditor berpengaruh positif terhadap audit judgment,

Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment Pada Kantor Akuntan Publik yang Terdaftar di Bali	X1: Tekanan Waktu X2: Pengalaman Auditor X3: Keahlian Auditor X4: Tekanan Ketaatan X5: Kompleksitas Tugas		tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap audit judgment. Sedangkan tekanan waktu dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit judgment pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Bali.
(Sihombing & Siagian, 2020)/ Pengaruh Keahlian Auditor dan Independensi terhadap Audit Judgment	Variabel Y: <i>Audit Judgement</i>  Variabel X: X1: Keahlian Auditor X2: Independensi	Regresi Linear Berganda dengan SPSS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, keahlian auditor dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment. Uji F menunjukkan bahwa secara simultan keahlian auditor dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit judgment</i> .
(Nasution & Östermark, 2020)/ <i>The impact of auditors' awareness of the profession's reputation for independence on auditors' ethical judgement</i>	Variabel Y: <i>Audit Judgement</i>  Variabel X: Kesadaran Auditor	Regresi Linear Berganda dan Korelasi	Temuan ini menunjukkan bahwa skala ini bersifat unidimensional dan memiliki reliabilitas dan validitas yang memuaskan. Selain itu, bukti awal menunjukkan adanya hubungan positif antara skala berita dan penilaian etis auditor.
(Merdekawati, 2022)/ <i>The Effect of Audit Experience and Audit Risk on Audit Judgment with Auditor's Perceptions of the Code of Ethics of Public Accountants as Moderating Variables</i>	Variabel Y: <i>Audit Judgement</i>  Variabel X: X1: Auditor Experience X2: Audit Risk Z: Kode Etik Akuntan Publik	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i> dengan SPSS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i> , persepsi auditor atas kode etik akuntan publik bukan merupakan variabel moderasi yang mempengaruhi pengaruh pengalaman audit terhadap audit judgment, risiko audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment, persepsi auditor atas kode etik akuntan publik merupakan variabel moderasi yang mempengaruhi pengaruh risiko audit terhadap audit judgment.
(Atmaja & Sukartha, 2021)/ <i>The Influence of Self Efficacy, Professional Skepticism, and Gender of Auditors on Audit Judgment</i>	Variabel Y: <i>Audit Judgement</i>  Variabel X: X1: <i>Self Efficacy</i> X2: Skeptisismen Profesional	Regresi Linear Berganda dengan SPSS	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa efikasi diri, skeptisisme profesional, dan gender auditor berpengaruh positif terhadap audit judgment. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri dan skeptisisme yang dimiliki oleh auditor, maka semakin baik pula kualitas audit

	X3: Gender Auditor		judgment seorang auditor. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa auditor wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih baik dalam membuat judgment dibandingkan dengan auditor pria.
(Fitria Alamri., 2017)/ Pengaruh Keahlian, Pengalaman, Kompleksitas Tugas, dan Independensi terhadap <i>Audit Judgement</i>	Variabel Y: <i>Audit Judgement</i> Variabel X: X1: Keahlian X2: Pengalaman X3: Kompleksitas Tugas X4: Independensi	Regresi Linear Berganda dengan SPSS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keahlian dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> , sedangkan kompleksitas tugas dan independensi berpengaruh secara positif terhadap <i>audit judgement</i> .
(Dea Bilgis Pangesti, 2018)/ Pengaruh Persepsi Etis, Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas <i>Audit Judgement</i>	Variabel Y: Kualitas <i>Audit Judgement</i> Variabel X: X1: Persepsi Etis X2: Pengalaman Auditor X3: Tekanan Ketaatan X4: Kompleksitas Tugas	Regresi Linear Berganda dengan SPSS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi etis berpengaruh positif terhadap kualitas <i>audit judgement</i> dan tekanan ketaatan berpengaruh negative terhadap kualitas <i>audit judgement</i> . Sedangkan, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kualitas <i>audit judgement</i> .

Sumber: Diolah dari Berbagai Referensi

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada kombinasi *keahlian profesional*, *pengalaman auditor*, dan *persepsi etis* sebagai faktor intrinsik yang berdampak langsung terhadap *audit judgement*. Sementara penelitian Safitri *et al.* (2022) menyoroiti faktor eksternal seperti *tekanan waktu* dan *kompleksitas tugas*, penelitian ini lebih mendalami aspek persepsi etis yang berkaitan dengan integritas pribadi dalam pengambilan keputusan. Berbeda dari Sihombing & Siagian (2020), yang meneliti pengaruh independensi, penelitian ini menyoroiti persepsi etis, yang mungkin lebih berdampak pada kualitas judgment melalui pertimbangan moral. Selain itu, berbeda dari Nasution & Östermark (2020)

yang fokus pada kesadaran reputasi profesi, penelitian ini langsung mengaitkan persepsi etis dengan *audit judgment*. Tidak seperti Merdekawati (2022) yang menggunakan kode etik sebagai variabel moderasi, penelitian ini melihat persepsi etis sebagai faktor independen yang berpengaruh langsung. Terakhir, penelitian ini tidak mengkaji *skeptisisme profesional* atau *gender*, seperti pada studi Atmaja & Sukartha (2021), melainkan berfokus pada hubungan langsung antara persepsi etis, keahlian, dan pengalaman dalam menghasilkan *audit judgment* yang berkualitas.

## **2.8 Pengembangan Hipotesis**

### **2.8.1 Pengaruh Keahlian Profesional Terhadap *Audit Judgment***

Keahlian profesional sangat berdampak pada penilaian yang diberikan oleh auditor. Hal ini dikarenakan bahwa auditor yang menunjukkan sikap profesional yang tinggi akan selalu menjunjung aturan tanpa pandang bulu, dimana auditor akan selalu mengedepankan tanggung jawab, jujur dan disiplin (Akbar & Kuntadi, 2024). Dalam Teori Atribusi, auditor yang menunjukkan profesionalisme tinggi dapat dilihat sebagai individu yang memahami bahwa kesuksesan atau kegagalan kinerja audit mereka adalah hasil dari faktor internal, seperti kemampuan dan usaha pribadi. Mereka cenderung mengatribusi hasil kerjanya pada faktor yang dapat dikontrol, seperti etika dan disiplin, bukan pada faktor eksternal seperti tekanan dari pihak lain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Akbar & Kuntadi, 2024; Vincent & Osesoga, 2019) menyatakan bahwa keahlian profesional berpengaruh positif signifikan terhadap signifikan terhadap *audit judgment*. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Keahlian profesional berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgement*

### **2.8.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgement***

Pengalaman yang luas menjadi landasan penting bagi auditor dalam melaksanakan tugas audit dan membuat *judgment* yang tepat. Semakin banyak pengalaman, semakin baik pemahaman auditor terhadap berbagai situasi audit, sehingga meningkatkan akurasi dalam pengambilan keputusan. Namun, ada yang berpendapat bahwa pengalaman tidak selalu mempengaruhi *judgment* audit, karena *judgment* seharusnya didasarkan pada prinsip objektivitas. Meski demikian, pengalaman membantu auditor terbiasa dengan tekanan kerja dan memahami motivasi, tujuan organisasi, serta tujuan audit secara lebih baik, yang dapat mendukung kinerja mereka (Irwanda & Kuntadi, 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Hapsari *et al.*, 2024; Maradipta & Tannar, 2024) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap signifikan terhadap *audit judgement*. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgement*

### **2.8.3 Pengaruh Persepsi Etis Terhadap *Audit Judgement***

Persepsi etis memainkan peran penting dalam *audit judgement*, karena cara pandang auditor terhadap suatu masalah dapat memengaruhi keputusan yang diambil. Persepsi mencerminkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, yang membentuk sudut pandang auditor dalam menilai situasi audit. Sementara itu, etika berkaitan dengan standar moral yang membantu auditor menentukan tindakan yang dianggap benar atau salah dalam konteks profesional. Karena setiap individu

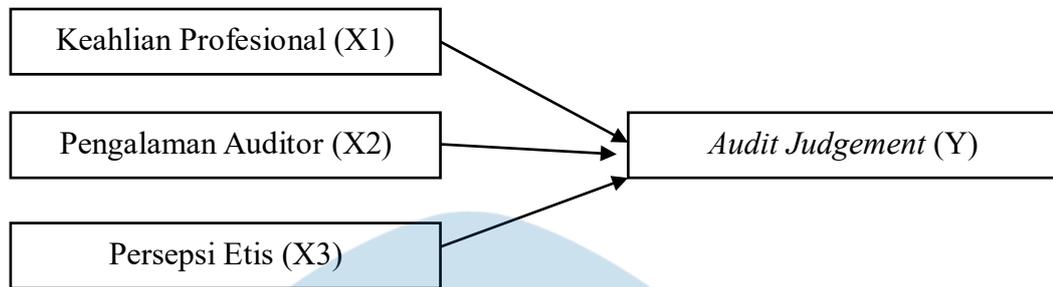
memiliki pandangan etis yang berbeda, perbedaan ini dapat memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan dalam audit. Misalnya, auditor dengan persepsi etis yang kuat mungkin lebih cenderung untuk mengungkapkan temuan yang kurang menguntungkan bagi klien, sementara auditor lain mungkin terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau tekanan eksternal. Dengan demikian, pemahaman etis yang mendalam sangat penting dalam memastikan bahwa auditor mengambil keputusan yang objektif dan sesuai dengan kode etik profesi, sehingga menghasilkan audit judgment yang akurat dan dapat diandalkan (Muna, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Muslim *et al.*, 2023) menyatakan bahwa persepsi etis berpengaruh positif signifikan terhadap signifikan terhadap *audit judgement*. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Persepsi Etis berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgement*

## **2.9 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah suatu struktur yang digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan mengorganisasi konsep-konsep, variabel, serta hubungan antar variabel dalam suatu penelitian atau kajian. Kerangka ini membantu peneliti untuk memahami konteks dan tujuan penelitian, serta memberikan panduan dalam pengumpulan dan analisis data. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

